

PENDUSTA AGAMA DALAM QS. AL-MĀ'ŪN (Sebuah Kajian Tematik Surah)

Dewi Sartika¹

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
8060022203@uin-alauddin.ac.id

Achmad Abubakar²

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Irham³

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini fokus membahas QS. al-Mā'ūn sebagai objek materi, surah ini menjelaskan karakter manusia yang mendustakan agama yakni, orang yang menghardik anak yatim dan orang yang menghalangi memberi makan orang miskin. Mengenai ciri-ciri orang yang melalaikan salat, yakni mereka berbuat riya dan enggan memberi bantuan, mereka termasuk orang-orang yang celaka. Tujuan penulisan artikel ini, agar manusia lebih memperhatikan hubungannya kepada sesama manusia dan senantiasa memperbaiki kualitas salatnya. Artikel ini berjenis kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode penelitian tematik surah dalam mengungkap isi pokok dari QS. al-Mā'ūn. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa hakikat seorang pendusta agama ada dua yakni, manusia yang merendahkan kaum lemah dan manusia yang menyombongkan diri pada kaum lemah. Penelitian ini memberimplikasi bahwa manusia yang melakukan perbuatan aniaya pada kaum lemah (anak yatim, orang miskin), dan manusia yang salat tapi berbuat riya dan enggan memberi bantuan, mereka termasuk golongan munafik dan sulit memperoleh rahmat dari Allah.

Kata Kunci: *Tematik Surah, Pendusta Agama, Anak Yatim, Riya'.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah, Al-Qur'an selalu menarik perhatian dan menjadi subjek penelitian serius di kalangan ulama. Dapat dilihat dengan jelas bahwa tingkat keseriusan mereka terhadap Al-Qur'an tercermin melalui munculnya berbagai kitab tafsir, baik yang berdasarkan penafsiran melalui riwayat (tafsir bil ma'sur) maupun yang berlandaskan pemikiran dan analisis (tafsir bil ra'yi).¹ Kekayaan isi Al-Qur'an yang luar biasa dan cakupan materi yang sangat luas

¹ Abdul Muin Salim and Dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 1.

mendorong para ulama tafsir untuk mengembangkan berbagai metode dan pendekatan dalam memahami makna Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dalam agama Islam. Qur'an memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. dalam konteks kehidupan sosial, ketika berbicara tentang materialistis, maka semakin banyaknya fakir miskin karena cenderung memikirkan nilai individual dan gaya hidup. Nilai moral yang diajarkan dalam agamapun terabaikan, sehingga mereka lalai dalam melaksanakan kewajiban, bahkan di kalangan masyarakat tidak terlalu memperdulikan anak yatim dan fakir miskin, padahal hal tersebut digolongkan sebagai orang yang mendustakan agama, sebagaimana dalam firman Allah swt., dalam QS. al-Maun/107: 1-7, adalah sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
يُرَآؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.²

Berbagai fenomena kehidupan manusia, tentu memerlukan pengkajian khusus dan mendalam perihal orang yang mendustakan agama, hal ini selaras dalam QS. al-Mā'ūn/107:1-7. Dengan menggunakan metode tematik surah, penulis akan mengungkap secara terperinci mengenai pendusta agama. Sehingga para pembaca mampu memahami maksud ayat dan bisa menghindari perilaku-perilaku buruk yang dapat membuat seseorang diberi gelar pendusta agama. Rumusan masalah yang akan dikaji ialah bagaimana kajian QS. al-Mā'ūn/107:1-7, bagaimana penafsiran pendusta agama, serta bagaimana dampak bagi para pendusta agama. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui kajian QS. al-

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2017), h. 603.

Mā'ūn/107:1-7, mengetahui penafsiran pendusta agama, serta mengenali dampak yang dirasakan oleh pendusta agama.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak untuk menggali pemahaman secara utuh. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada literatur yang terkait dengan objek penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, kitab/buku, dan lain-lain.

Selanjutnya, metode yang penulis gunakan dalam menafsirkan QS. al-Mā'ūn, penulis menggunakan metode tematik surah, yakni model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu, dengan menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang terekam dalam QS. al-Mā'ūn, pokok-pokok pikiran dalam QS. al-Mā'ūn, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pokok yang diteliti.³

Dari metode yang digunakan dalam mengkaji objek materi dalam artikel ini, diharapkan mendapatkan jawaban yang komprehensif terkait dengan sejauh mana penafsiran ayat-ayat QS. al-Mā'ūn terkait dengan pendusta agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang QS. Al-Ma'un

1. QS. Al-Ma'un/107:1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61.

miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”⁴

2. Kajian nama surat

Surah *makkiyah* maupun *madaniyah* menjadi perhatian ulama dalam mengelompokkannya, disebut makkiyah karena turun di kota Makkah dan disebut *madaniyah* karena turun di kota madinah. Adapun pendapat yang lain adalah, surah *makkiyah* adalah surah yang diturunkan sebelum nabi hijrah, dan surah *madaniyah* adalah surah yang diturunkan setelah nabi hijrah.⁵ Surah *Al-Mā'un* disebut sebagai surah *makkiyah* menurut sebagian ulama, namun terdapat pula yang mengatakan bahwa surah ini dimulai dari ayat pertama sampai ayat ketiga disebut sebagai surah *makkiyah* dan selebihnya adalah surah *madaniyah*, hal tersebut didasarkan bahwa ayat keempat sampai ayat terakhir mengecam pada orang-orang munafik yang sudah diketahui keberadaannya pada saat nabi saw. telah hijrah ke Madinah, namun mayoritas Ulama berependapat bahwa ayat ini disebut sebagai surah *makkiyah*.⁶

Surah *al-Mā'un* terdiri dari tujuh ayat, yang dimana surah ini disebut dengan surah makkiyah, diturunkan setelah QS. Al-Takasur. Nama *Al-Mā'un* terambil dari kata “*al-Mā'un*” pada ayat terakhir yakni ayat tujuh yang artinya “barang-barang yang berguna”.⁷ Pembahasan utama dari surah ini adalah kecaman terhadap orang-orang yang mengingkari adanya hari kiamat serta tidak memperhatikan shalatnya. Menurut Al-Biqai, adapun tujuan utama dari surah ini adalah peringatan bagi orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan yang membuat mereka membentuk dari berbagai kejahatan atau melakukan ragam akhlak yang buruk.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 603.

⁵ Syaikh Manna Al-Qathtan, *Mabahis Fī 'Ulūmil Qur'ān Terj. Aunur Rafiq Elmazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 84.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 543.

⁷ Jumi'iyah Da'wah Islamiyyah, *Tafsir Sepersepuluh Dari Al-Qur'an Al-Karim* (Bogor: Jam'iyah Wafa Islami, 2008), h. 72.

Menurut kebanyakan pendapat ulama mengatakan bahwa Rasulullah saw. menerima surah ini ketika beliau masih berada di Makkah, namun, sebagian yang lain mengatakan bahwa, pada awalnya surah ini turun di kota Makkah, sedangkan di akhir ayat ini membicarakan tentang orang-orang yang tidak ikhlas menjalankan salat turun setelah nabi melakukan hijrah yakni di Madinah.⁸

3. *Asbāb al-Nuzūl* surah *al-Mā'ūn*

Menurut Syaikh Manna al-Qattan dalam bukunya yang berjudul *mabāhiṣ fī 'ulūmil Qur'ān* mengatakan bahwa Sebab diturunkannya sebuah ayat terdapat dua hal, yakni: terdapat peristiwa yang terjadi, lalu turun ayat untuk merespon peristiwa tersebut atau terdapat pertanyaan yang dilontarkan kepada Rasulullah, lalu turun ayat atau surah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepada Rasulullah saw.⁹ Pada surah *al-Mā'ūn* ini mencela bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan, namun enggan memberikan kepada fakir miskin ataupun anak yatim. Terdapat riwayat mengemukakan tentang siapa yang dikenakan ayat tersebut, apakah abu sufyan, abu jahal. Al-'as Ibnu Wali atau selain mereka, dimana mereka menyembelih seekor unta setiap hari minggu. Suatu hari, ada seorang anak yatim yang datang untuk meminta daging yang sudah disembelih, namun yang terjadi adalah ia tidak memberikan daging yang telah disembelih itu, bahkan ia mengusir dan menghardik anak yatim tersebut.¹⁰

Berdasarkan akhir surah *al-Mā'ūn*, membicarakan tentang orang-orang yang tidak ikhlas dalam menjalankan salatnya, menurut Ibnu Mundzir meriwayatkan dari jalur Tharif bin Abu Thalhah yang rujukannya dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang munafik, yang dimana saat kondisi keramaian, mereka melaksanakan salat serta memamerkannya dihadapan kaum mukmin, kemudian ketika situasi yang sepi

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 543.

⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūmil Qur'ān Terj. Aunur Rafiq Elmazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 124.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 545.

maka mereka tidak ragu untuk meninggalkan salat mereka serta menolak untuk memberikan bantuan ataupun pinjaman.¹¹

4. *Munāsabah* ayat

Kajian terkait *munasabah* yakni sebuah hubungan atau korelasi yang termaktub di dalam Al-Qur'an, baik korelasi ayat antar ayat maupun surat dengan surat, dalam hal ini, sebuah kajian yang membantu untuk memahami makna Al-Qur'an serta *pen-ta'wilan* dengan baik. Ilmu ini berperan penting dalam menggantikan *asbāb al-nuzūl*, jika seorang tidak dapat mengetahui latar belakang turunnya suatu ayat.¹² Usaha dalam memahami surah maupun ayat di dalam Al-Qur'an berdasarkan hubungan ataupun korelasinya, hal itulah yang menjadi faktor timbulnya ilmu *munasabah* dari para ulama untuk menekuni ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹³

a. *Munāsabah* surah *Al-Mā'ūn* dengan surah sebelumnya (*Al-Quraisy*)

- 1) Surah *Al-Quraisy* menekankan Allah sebagai pemelihara dan penyedia rezeki manusia, sedangkan surah *Al-Mā'ūn* mencela ketidakpedulian terhadap orang miskin

Dalam Surah *Al-Quraisy*, Allah menggarisbawahi peran-Nya sebagai Pemberi Rezeki dan Pemelihara manusia, mengingatkan bahwa manusia seharusnya bersyukur atas nikmat-nikmat ini. Ini dapat dihubungkan dengan pesan surah *Al-Mā'ūn* yang mencela orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin. Hubungan di sini adalah bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia, dan sebagai imbalannya, manusia diharapkan untuk berbagi rezeki mereka dengan mereka yang kurang beruntung.¹⁴ Dijelaskan juga oleh Wahbah al-Zuhaili dalam

¹¹ Imam As Suyuthi, *Asbabun Nuzul Terj. Muhammad Mifthahul Huda, Asbabun Nuzul*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2020), h. 703.

¹²Hasani Ahmad Said, *Dikursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), h. 32.

¹³Rahmat Sholihin, *Munasabah Al-Qur'an Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Kontekst Pendidikan Islam*, *jurnal of Islamic And Law Studies* 01 no 02, (2018), h. 4.

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 786.

Tafsir Al-Munīr, Pada QS. *Al-Quraisy*, Allah Swt. merincikan kenikmatan yang telah diberikan kepada suku Quraisy. Meskipun mereka telah mendapatkan begitu banyak kenikmatan, kaum Quraisy tetap menozlak keberadaan hari kebangkitan dan tidak percaya akan adanya pembalasan di akhirat. Dan juga Allah swt. mengutuk orang-orang yang mengingkari kenikmatan-Nya, terutama yang diberikan melalui rezeki makanan dari-Nya.¹⁵ Dijelaskan juga oleh Quraish Shihab, dalam Surah *Al-Quraisy*, dijelaskan bahwa Allah memberikan anugerah pangan kepada manusia dengan menyediakan lahan dan sumber daya alam, sehingga dengan nikmat ini mereka tidak mengalami kelaparan. Sementara dalam surah *al-Mā'ūn*, Allah mengutuk orang-orang yang memiliki kemampuan, namun enggan bahkan untuk memberi pertolongan atau menganjurkan kebaikan kepada sesama.¹⁶

- 2) Surah *Al-Quraisy* mengajarkan perintah untuk menyembah Allah, sementara surah *Al-Mā'ūn* mencela keengganan dalam salat dan perilaku riya'

Surah *Al-Quraisy* menegaskan pentingnya menyembah Allah sebagai satu-satunya *ilah*, menyoroti konsep tauhid. Surah *Al-Mā'ūn* mencela perilaku orang-orang yang melaksanakan salat dengan lalai dan riya', tidak menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan tulus. Hubungan di sini adalah bahwa, meskipun surah *Al-Quraisy* menekankan penyembahan yang tulus kepada Allah, Surah *Al-Mā'ūn* mencela ketidakjujuran dalam pelaksanaan salat dan perilaku riya', yang bertentangan dengan esensi penyembahan yang benar.¹⁷ Menurut wahbah al-Zuhaili Pada surah sebelumnya, Allah swt. menegaskan perintah untuk hanya menyembah-Nya. Dalam surah ini, Allah mengecam orang-orang yang kurang serius atau lalai dalam menjalankan shalat, bahkan Allah melarang untuk melaksanakan shalat jika salat yang dilaksanakannya bukan karena Allah semata.¹⁸

¹⁵ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Terj. Abdul Hayyi Al Kattani Dkk, ,Tafsir Al-Munir'* (Jakarta: Gema Insani, 2016). h. 684.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 545.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 786.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, h. 684.

Kesimpulannya adalah hubungan antara surah *Quraisy* dan Surah *Al-Mā'ūn* terletak pada seruan untuk menyembah Allah dan implementasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang terkandung dalam surah *Al-Quraisy* mencakup seruan untuk bersyukur kepada Allah atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia. Di sisi lain, surah *Al-Mā'ūn* mengandung kecaman terhadap mereka yang tidak menerapkan esensi agama Islam secara menyeluruh, menyoroti pentingnya dimensi spiritual dan sosial dalam ibadah. Jadi, esensi beragama dalam kedua surah tersebut menekankan bahwa ibadah kepada Allah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memerlukan implementasi nilai-nilai agama dalam interaksi sosial dan keseharian.

b. *Munāsabah* QS. *Al-Mā'ūn* dengan surah setelahnya (QS. *Al-Kauṣar*)

Hubungan antara surah *Al-Mā'ūn* dan surah *Al-Kauṣar* dapat dilihat dari kontras antara sifat-sifat manusia yang buruk yang dikritik dalam surah *Al-Mā'ūn* dan sifat-sifat yang mulia yang diperintahkan dalam surah *Al-Kauṣar*. Dalam surah *Al-Mā'ūn*, ditekankan sifat-sifat buruk manusia seperti ketidakpedulian terhadap orang miskin, penolakan untuk memberi bantuan, dan bahkan larangan untuk melaksanakan salat. Ini adalah tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap egois dan keengganan untuk berbuat baik kepada sesama. Di sisi lain, surah *Al-Kauṣar* menghadirkan sifat-sifat mulia yang diperintahkan untuk dipraktikkan oleh manusia. Surah ini mengungkapkan bahwa Allah telah memberikan berkah yang besar (*Kauṣar*) kepada Nabi Muhammad saw., yang merupakan anugerah yang mulia. Ini juga dapat dianggap sebagai seruan kepada seluruh umat Muslim untuk mengikuti teladan yang mulia dari Nabi Muhammad, yang termasuk sifat-sifat seperti kemurahan, kebaikan, dan kasih sayang.¹⁹

Dalam surah ini, Allah swt. menggambarkan empat sifat negatif yang dimiliki oleh orang-orang kafir dan munafik yang mendustakan hari pembalasan di akhirat. Sifat-sifat tersebut adalah kebakhilan, meninggalkan shalat, dan riya dalam shalat, serta mencegah kebaikan dan zakat. Namun, Allah juga

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 790.

mencantumkan empat sifat Nabi Muhammad saw. sebagai lawan dari keempat sifat negatif tersebut. Allah memberikan al-Kausar kepada Nabi sebagai lawan dari kebakhilan, mendorong beliau untuk senantiasa menjalankan shalat secara konsisten sebagai respons terhadap meninggalkan shalat, menunjukkan keikhlasan dalam beribadah sebagai penentangan terhadap sifat riya dalam shalat, dan menyuruh beliau untuk menyedekahkan daging hasil sembelihan hewan kurban kepada fakir miskin sebagai lawan dari sifat mencegah al-Ma'un.²⁰

Dengan menunjukkan kontras antara sifat-sifat negatif orang-orang kafir dan munafik dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw., surah ini mengajarkan pentingnya konsistensi dalam ibadah, keikhlasan, dan sikap dermawan serta menjauhi kebakhilan. Ini merupakan petunjuk bagi umat Islam untuk mengikuti teladan yang baik dan menjauhi sifat-sifat yang merugikan dalam pandangan Allah Swt. Jadi, hubungan antara Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kausar adalah kontras antara perilaku manusia yang buruk dan sifat-sifat mulia yang seharusnya diperintahkan dalam Islam. Ini adalah pengingat bahwa kita seharusnya menjauhi tindakan-tindakan negatif dan mengikuti teladan kemuliaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Makna mufradat

a. أَرَأَيْتَ

Kata أَرَأَيْتَ merupakan *fiil mādi* yang mendapatkan tambahan huruf yakni huruf *alif* di depan kata dan huruf *ta'* di akhir kata. *Alif* tersebut adalah huruf *istifham* (huruf pertanyaan), dan *ت* tersebut adalah *fāil* dari *fiil mādi*, bentuk asalnya adalah رَأَى yang bermakna melihat, memperhatikan.²¹ Huruf *istifham* pada ayat ini tidak membutuhkan jawaban, karena ia berfungsi menggugah hati dan pikiran lawan bicara, supaya fokus pada ayat yang akan diterangkan selanjutnya.²²

²⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 691.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984). h. 460.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h.546.

Adapun huruf تَ adalah huruf *dhōmir muttasīl* yang dimaksud di sini adalah nabi Muhammad saw. Apabila sebuah ayat dimulai dengan pertanyaan, dan ini berlaku untuk semua ayat yang bernada pertanyaan di awal, maka sesungguhnya Allah swt. telah memerintahkan kepada rasulNya untuk benar-benar fokus memperhatikan ayat tersebut.²³

b. دِّينٍ

Kata دِّينٍ merupakan bentuk masdar ia berasal dari kata دينا - يدین - دان yang bermakna tunduk, patuh, beragama, membalas.²⁴ Dijelaskan bahwa kata دِّينٍ adalah salah satu jenis bagian ketundukan, kepatuhan, ketaatan. Akar kata yang seakar dengan دِّينٍ yakni kota 'مدینة' dinamakan demikian, karena penduduknya taat pada pemerintah menjalankan aturan-aturan.²⁵

Menurut M. Quraish Shibab kata دِّينٍ dalam surah *al-Mā'ūn* banyak yang menafsirkannya dengan arti 'agama', padahal ia juga bisa dimaknai sebagai 'pembalasan', pendapat ini mendapat banyak dukungan berdasarkan penelitian, bahwa apabila terdapat kata دِّينٍ dengan يُكذِّبُ, maka konteksnya ialah ketidakpercayaan terhadap hari kiamat, sama dengan QS. al-Infīṭār ayat 9 dan QS. at-Tīn ayat 7.²⁶ Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab, mendustakan agama berarti mendustakan hari pembalasan karena setiap agama pasti memiliki hukum atau aturan-aturan, yang apabila tidak dipatuhi maka akan mendapatkan balasan di hari akhirat nanti.

c. يَدْعُ

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001). h. 8123.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010). h. 133.

²⁵ Abū al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 2017). H. 319.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 546.

Kata *يُدْعُ* adalah bentuk *fiil mudhāri* *دَعَا - يَدْعُ - دَعَا* yang bermakna menolak, mengusir dengan keras dan kasar.²⁷ Raghīb al-Asfahani menyebutkan dalam kitabnya *يُدْعُ* bermakna mendorong dengan keras, asal katanya ialah *دَعَا دَعَا* yang biasanya diucapkan kepada seseorang yang terpeleset/jatuh.²⁸

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan kata *يُدْعُ* tidak hanya terbatas pengertiannya pada dorongan fisik semata. Namun, termasuk juga pada hal penganiayaan, gangguan, serta bersikap tidak ramah pada mereka (anak yatim), ayat ini tidak membolehkan untuk mengabaikan anak yatim.²⁹

d. *يَتِيم*

Kata *يَتِيم* berasal dari akar kata *يَتَم* yang memiliki makna menjadi yatim, lemah, letih, lambat, sedih, kesendirian.³⁰ Menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya disebutkan bahwa yatim diartikan seorang bayi yang terputus atau berpisah dengan bapaknya sebelum mencapai usia baligh, setiap sesuatu yang sendiri juga diberi istilah dengan *يَتِيم* sebagai contoh perkataan *دُرَّةُ يَتِيمَةٍ* yang berarti mutiara yang sangat indah harganya tidak ternilai, demikianlah maknanya karena mutiara tersebut hanya satu tidak ada lagi mutiara yang bisa dihasilkan seperti itu.³¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya seorang anak manusia yang kehilangan bapaknya sebelum ia berusia dewasa, ia telah menjadi yatim karena kehilangan pelindungnya, tak ada yang menemaninya, semuanya dikerjakan sendirian, ia sebatang kara, oleh sebab itu ia dinamai yatim. Tetapi kata

²⁷ Ahmad Warson Munawwir. h. 405.

²⁸ Ar-Raghīb Al-Asfahani, *Al-Mufradātu Fī Ghorībi Al-Qurʾān Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Kamus Al-Qurʾān* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaʾid, 2017), h. 740.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 547.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir. h. 1587.

³¹ Ar Raghīb Al-Asfahani. h. 905-906.

yatim pada surah ini bisa diperluas maknanya menjadi semua orang yang lemah dan mengharapkan pertolongan sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya.³²

e. **يُحْضُّ**

Kata **يُحْضُّ** adalah bentuk *fiil mudhāri* akar katanya ialah **حَضَّ** yang berarti mendorong, menganjurkan.³³ Raghīb al-Asfahani menulis dalam kitabnya bahwa kata **حَضَّ** bermakna menganjurkan atau menghimbau, semakna dengan **حَثَّ**. Tetapi kata **حَثَّ** merupakan himbauan yang diikuti dengan gerakan dan iringan. Sedangkan **حَضَّ** tidak disertai dengan gerakan dan iringan. Karena makna aslinya ialah mendorong **حَضِيضٌ**.³⁴

M. Quraish Shihab menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa kata **يُحْضُّ** (mengajukan) memberikan isyarat orang-orang yang tidak mempunyai kelebihan apapun, mereka tetap dibebani tanggungjawab untuk berperan sebagai ‘penganjur pemberi pangan’. Peran ini berlaku bagi siapapun yang masih bisa merasakan penderitaan orang lain. Ayat ini memberikan pemahaman, tidak boleh ada peluang sedikitpun untuk tidak berpartisipasi dalam memberikan bantuan dan perhatian sekecil apapun bagi orang-orang yang lemah dan butuh pertolongan.³⁵

f. **طَعَامٌ**

Kata **طَعَامٌ** diterjemahkan sebagai makanan, gandum.³⁶ Kata **طَعَامٌ** ditekankan pada sesuatu yang dimakan oleh manusia, namun terkadang kata ini diartikan sebagai gandum, berdasarkan hadis Nabi saw. dalam kasus yang terjadi pada surah al-Mā’ūn, diartikan tidak mendorong untuk memberi makanan. Kata ini juga kadang disematkan pada air zam-zam karena air zam-zam mengandung

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 547.

³³ Ahmad Warson Munawwir. h. 274.

³⁴ Ar-Raghīb Al-Asfahani. h. 526.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 547.

³⁶ Mahmud Yunus. h. 236.

gizi tidak seperti air pada umumnya, ini juga berdasarkan keterangan dari nabi saw.³⁷

Dalam kitab tafsir al-Mishbah kata *طَعَامٌ* diartikan makanan atau pangan. Tidak memakai redaksi *إِطَامٌ* (memberi makan), namun memakai kata *طَعَامٌ* agar setiap manusia yang telah menganjurkan memberi tersebut, mereka tidak merasa memberikan makan kepada yang membutuhkan, karena pada hakikatnya apa yang diberikan tersebut bukan miliknya, namun itu adalah hak orang-orang yang membutuhkan.³⁸

g. *وَيْلٌ*

Kata *وَيْلٌ* mempunyai arti celaka, binasa³⁹ Raghīb al-Asfahani mendefinisikan kata *وَيْلٌ* celaka, sebuah kata yang buruk dan kadang juga dipakai dalam konteks kerugian. Beberapa orang berpendapat bahwa kata *وَيْلٌ* merupakan nama salah satu neraka jahannam, sesungguhnya maksud kata *وَيْلٌ* tidak bermaksud ke sana, tetapi siapa saja yang dikaitkan dengan kata *وَيْلٌ* dalam al-Qur'an, maka haknya untuk masuk ke dalam neraka telah ia dapatkan.⁴⁰

M. Quraish Shihab menerjemahkan kata *وَيْلٌ* sebagai kebinasaan dan kecelakaan, yang ditimpa oleh orang-orang yang melakukan pelanggaran dan kedurhakaan. Kata ini juga kadang dipakai dalam konteks ancaman, dan ada juga yang memahaminya sebagai nama salah satu tingkat dalam neraka. Menurut pendapat lain kata *وَيْلٌ* berarti ancaman kecelakaan tanpa menyebutkan waktu dan tempatnya, sehingga bisa saja kecelakaan itu terjadi dunia atau di akhirat.⁴¹

³⁷ Ar-Raghīb Al-Asfahani. h. 575.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 547.

³⁹ Mahmud Yunus. h. 508.

⁴⁰ Ar-Raghīb Al-Asfahani. h. 835.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 549.

h. سَاهُونَ

Kata سَاهُونَ berasal dari bentuk *fiil mādhi* yakni سحوا - يسهو - سها yang bermakna kelupaan, kelalaian.⁴² Kata ini dimaknai sebagai kesalahan yang terjadi akibat kelalaian, dan ia memiliki dua jenis, jenis yang pertama adalah kesalahan yang tidak mempunyai hasil dan tidak mampu dicegah manusia, misalnya cacian orang stres/gila pada orang lain. Dan jenis yang kedua adalah kesalahan akibat ulah manusia, seperti meminum khamr, kemudian dari minum khamr ini menghasilkan kemungkaran yang tidak disengaja karena akalnya hilang ketika mabuk. Untuk jenis kesalahan yang pertama ia dimaafkan, sedangkan untuk kesalahan jenis kedua akan dikenakan hukuman bagi orang yang berbuat demikian.⁴³ M. Quraish Shihab menambahkan bahwa kata ini berarti seseorang yang melupakan tujuan pokoknya dalam kehidupan, hatinya hanya fokus kepada sesuatu yang lain yang bukan tujuan pokoknya.⁴⁴

i. يَمْنَعُونَ

Kata يَمْنَعُونَ adalah bentuk jamak dari kata يمنع - يمنع - منعا yang berarti mencegah, merintangi, menolak.⁴⁵ Kata ini biasanya dipakai memaknai kebalikan dari العَطِيَّةُ (pemberian) yakni menahan untuk memberi. Disebutkan dalam sebuah redaksi kalimat رَجُلٌ مَنَّاعٌ atau رَجُلٌ مَانِعٌ yang bermakna seorang laki-laki yang pelit (menahan dirinya memberi).⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas berkaitan dengan surah al-Mā'ūn, kata ini dipakai untuk menahan atau bahkan mencegah untuk memberikan barang-barang

⁴² Mahmud Yunus. h. 183.

⁴³ Ar-Raghib Al-Asfahani. h. 301.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 550.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir. h. 1361.

⁴⁶ Ar-Raghib Al-Asfahani. h. 537.

berguna yang diperlukan oleh orang lain. Mereka enggan memberi bantuan, bahkan untuk sekedar meminjamkan barang mereka menolak.

j. مَاعُونٌ

Kata مَاعُونٌ diterjemahkan dengan yang menolong, zakat barang-barang rumah yang bisa digunakan.⁴⁷ Menurut sementara Ulama kata ini diserap dari akar kata مَعُونَةٌ yang bermakna bantuan. Adapun huruf ة pada kata tersebut diganti dengan ا dan ditempatkan setelah huruf م sehingga dibaca مَاعُونٌ. Ada pula pendapat lain yang menyatakan maun merupakan bentuk *maf'ul* dari kata -عان يعين yang bermakna membantu dengan bantuan yang pasti/jelas baik itu menggunakan alat-alat ataupun fasilitas-fasilitas yang diharapkan mampu mempermudah tercapainya sesuatu. Tetapi pendapat kedua ini tidak umum, ada juga pendapat lain yang menyatakan maun berasal dari kata ma;nu yang bermakna sedikit.⁴⁸

Adapun maksud dari pada bantuan sedikit itu ialah zakat, harta benda, alat-alat kebutuhan rumah tangga, air, keperluan sehari-hari misalnya piring, periuk, cangkul dsb. Menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata ini yakni sesuatu yang kecil dan dibutuhkan, demikianlah ayat ini memberi gambaran perilaku yang sangat kikir, barang-barang kecil tidak diperbolehkan untuk diberikan kepada yang membutuhkan, apalagi barang-barang yang sifatnya besar.⁴⁹

6. Tafsir Ayat Pendusta Agama dalam QS. Al-Ma'un/107: 1-7

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsirnya, pertanyaan yang diajukan di awal ayat, ditujukan kepada setiap orang yang mampu berpikir. Siapa kira-kira yang disebut sebagai pendusta agama maka jawabannya, 'orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.'

⁴⁷ Mahmud Yunus. h. 424.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 551.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 551.

Bisa jadi ini merupakan hal yang mengejutkan jika dibandingkan dengan definisi iman secara tradisional. Tetapi, hakikat sesungguhnya orang yang mendustakan agama adalah seseorang yang menghina dan menyakiti anak yatim. Hakikat membenarkan agama bukan hanya diucapkan oleh lisan, namun ia berada dalam hati dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya yang membutuhkan pertolongan dan pemeliharaan.⁵⁰

Manusia yang mengerjakan salat tetapi tidak menghadirkan ruhnya, ingin dilihat manusia (riya'), dan enggan memberi pertolongan kepada sesama saudaranya, diancam akan mendapat kecelakaan besar. Salat yang dikerjakan tidak dilakukan secara ikhlas karena Allah, melainkan ingin dipuji dan dilihat oleh manusia, sehingga meskipun mereka mengerjakannya tapi hakikatnya mereka lalai, salat semacam ini tidak meninggalkan bekas dalam hatinya. Oleh karena itu, mereka tidak mau membantu saudaranya, salat yang dikerjakan bagaikan debu yang bertebaran, bahkan menjadi kemaksiatan yang akan mendapatkan balasan.⁵¹

Sesungguhnya pendusta agama memiliki dua sifat dalam dirinya, sifat yang pertama adalah *يحتقر الضعفاء* merendahkan atau meremehkan kaum lemah, dan *يتكبر عليهم* menyombongkan diri pada kaum lemah. Sifat yang kedua adalah *يبخل بماله* bersikap kikir atas harta materialnya kepada kaum fakir dan orang miskin atau *يبخل بسعيه* kikir dalam bentuk upaya/usahanya mereka tidak mau mengeluarkan tenaga untuk membantu.⁵² Kedua sifat ini sangatlah buruk, orang-orang yang mempunyai sifat ini tidak memiliki rasa empati sesama saudaranya yang membutuhkan pertolongan. Padahal dibalik harta mereka, ada hak-hak orang miskin yang sifatnya wajib untuk diberikan.

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 357

⁵¹ Sayyid Quthb. h. 358.

⁵² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974). h. 249.

Menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi yang dimaksud dengan kecelakaan pada ayat *فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ*, adalah orang-orang yang hanya melaksanakan salat dengan tubuh dan lisannya, tidak ada sama sekali dampak yang diperoleh dari salat yang dikerjakan, karena sesungguhnya hatinya lalai atas apa yang dibaca dalam salat, anggota badannya hanya bergerak mengikuti gerakan salat, mereka bertakbir mengagungkan nama Allah tapi tidak memperhatikan kandungan makna yang diucapkannya. Gerakan dalam salat hanya jadi kebiasaan semata, bacaannya hanya sebatas dihafal. Dalam dirinya tidak ada pemahaman atas makna dari salat yang telah dikerjakan.⁵³

Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengemukakan bahwa maksud ‘orang-orang yang lalai dalam salatnya ialah, mereka tidak akan melaksanakan salat kecuali dilihat orang (riya), sehingga apabila dia dalam keadaan sendiri mereka meninggalkan salat. Orang-orang yang mengerjakan salat tanpa ada niat dan tidak ikhlas, maka mereka masuk dalam kategori *الساهي* yakni orang lupa/lalai sebagaimana disebutkan dalam ayat. Lebih lanjut dikatakan huruf *عن* yang berada sebelum kata *سَاهُونَ* memiliki fungsi bahwa mereka sungguh telah jauh dalam arti salat, bahkan mereka meninggalkannya, dan ini tidak ada kaitannya dengan hukum salat ketika ada yang terlupa saat sedang salat.⁵⁴ M. Quraish Shihab menambahkan bahwa kata *عن* disini adalah kecelakaan yang ditujukan kepada orang-orang yang lalai dalam esensi makna dan tujuan salat, karena apabila digunakan kata *في* maka

⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. h. 249.

⁵⁴ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir Tahrir Wa Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisia, 1984). h. 567-568.

orang-orang yang tidak khusyu dan lupa jumlah rakaat dalam shalatnya juga masuk dalam ayat ini.⁵⁵

Ada dua sifat yang yang bisa membuat orang lalai dalam shalatnya yakni riya' dan enggan memberi bantuan. Definisi riya' secara sederhana yakni orang yang melakukan pekerjaan bukan karena Allah tetapi ingin dipuji/dilihat oleh manusia.⁵⁶ Dan enggan memberi bantuan, menurut Ibnu Asyur kata *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ* berarti enggan memberi pertolongan dengan harta, mereka tidak mau menyedekahkan hartanya kepada fakir miskin, padahal dalam Islam sedekah adalah kewajiban tanpa ada ketentuan nilainya, sebelum ketetapan hukum zakat diturunkan. Harta yang dimaksud disini adalah alat-alat perabotan rumah seperti bejana serta alat-alat yang digunakan di dapur.⁵⁷

Orang yang lalai dalam shalatnya dicirikan dengan melakukan riya dan enggan memberi bantuan. M. Quraish Shihab menjelaskan hal ini terjadi karena dalam salat ada doa yang dipanjatkan untuk memohonkan apa yang ingin dicapai. Dalam salat seorang manusia harus menyadari kelemahan dan kerendahan dirinya di hadapan Allah. Hanya kepadaNya manusia berharap bantuan, dan hal ini harus dibuktikan dengan sikap dan ucapan. Salat adalah gambaran akan kebutuhannya kepada Allah yang Maha Agung, sehingga tidak wajar manusia berbuat riya', orang yang melaksanakan salat ialah orang yang butuh bantuan Allah, sehingga tidak wajar ia enggan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya, apalagi jika ia mempunyai kemampuan menolong. Allah swt. akan memberi pertolongan kepada manusia, selama manusia tersebut memberi pertolongan

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 550.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 551.

⁵⁷ Ibnu Asyur, h. 568.

kepada sesamanya. Dan jika mereka tidak mau memberi pertolongan berarti ia tidak memahami hakikat dan tujuan shalatnya.⁵⁸

Muhammad Ibnu Husain as-Sulami menafsirkan ayat *فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ* *كَعَلَجُوا صَلَاتَهُمْ* kecelakaan akan menimpa orang yang shalat tidak menghadirkan hatinya, lalu bagaimana dengan kondisi seseorang yang meninggalkan shalat dan berbuat buruk. Orang-orang yang tidak menghadirkan kesaksian hati, tidak memelihara munajahnya dalam shalat, tidak menghadirkan kekhusyu'an dalam shalatnya. Sungguh mereka tidak menyadari bahwa shalat adalah penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya.⁵⁹ Seorang hamba dituntut untuk mengetahui hakikat shalat yang dikerjakannya, shalat merupakan waktu dimana seorang hamba menghadap kepada Tuhan, oleh sebab itu hati harus dihadirkan, fokus dalam berdoa, dan menjaga kekhusyu'an dalam shalat. Tidak sibuk mencari pandangan manusia serta senantiasa menanamkan keikhlasan dalam beribadah.

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan dari keseluruhan ayat tersebut ada 4 poin penting yang harus dipahami yakni:

- a. Allah mencela orang-orang yang tidak percaya kepada hari pembalasan di akhirat kelak. Ayat ini sifatnya umum sehingga berlaku untuk semua orang tidak terbatas pada objek penyebab turunnya ayat.
- b. Adapun sifat orang yang mendustai hari pembalasan adalah mengusir, menghardik, menzalimi, dan tidak memberikan hak-hak anak yatim. Tidak menganjurkan atau menyuruh untuk memberi makan fakir miskin,

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h. 552.

⁵⁹ Muhammad Ibnu Husain As-Sulami, *Haqaiq Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001). h. 421.

disebabkan sifat kikir dan mendustakan hari kiamat. Mereka mempunyai harta yang banyak namun enggan memberi karena sifat kikir dalam dirinya.

- c. Kecelakaan bagi orang-orang yang mengerjakan tiga perkara yakni; melalaikan salat, melakukan riya' dan tidak mau memberi atau meminjamkan barang-barang yang biasa dipinjamkan. Mereka adalah orang-orang munafik yang mengerjakan ketiga perkara itu. Melalaikan salat adalah tidak melakukan salat sama sekali atau melakukannya tapi tidak memperhatikan kandungan salatnya. Hakikat riya ialah mencari sesuatu yang sifatnya dunia, beribadah untuk mendapatkan pujian manusia. Macam-maca riya' ialah: *Pertama*, membaguskan penampilan dengan tujuan mendapatkan perhatian dan pujian manusia. *Kedua*, menggunakan pakaian yang kusut agar dikenal sebagai orang zuhud. *Ketiga*, riya' dalam perkataan, berkata benci terhadap kehidupan dunia, memberikan nasehat serta merasa rugi atas kebaikan-kebaikan yang tidak dikerjakan. *Keempat*, memperlihatkan perbuatan salat dan sedekah, bahkan memperbagus salatnya agar diperhatikan manusia. Enggan memberi مَاعُونٌ menurut pendapat mayoritas Ulama adalah sesuatu yang menurut kebiasaan tidak enggan untuk memberikan atau meminjamkannya, dalam setiap kondisi baik itu peminjam yang miskin maupun kaya. Orang yang meminjam tidak akan dicela, tetapi orang yang enggan meminjamkan yang dicela, dan dikatakan pelit karena barang yang dipinjam adalah barang yang wajar atau sudah biasa dipinjamkan, seperti kapak, timba, cangkir. Ada juga yang mengategorikan مَاعُونٌ seperti air, api, dan garam. Dan pendapat terakhir mendefinisikan مَاعُونٌ orang yang enggan mengeluarkan zakar harta mereka.
- d. Pada dua ayat yang menjelaskan perkara melalaikan salat dan enggan memberi مَاعُونٌ mengandung sebuah isyarat, sesungguhnya salat untuk

Allah, dan مَاعُونٌ untuk seluruh manusia. Orang yang tidak mengerjakan salat berarti tidak menghormati Allah, dan orang yang enggan memberi مَاعُونٌ berarti tidak punya rasa kasih sayang dalam dirinya.⁶⁰

B. Dampak Pendusta Agama dalam QS. Al-Ma'un/107:1-7

Perilaku orang-orang yang mendustakan agama yang diberitakan al-Qur'an dalam QS. al-Ma'un/107:1-7, ialah kelompok manusia yang menghardik anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin. Dalam ayat ini juga disebutkan orang-orang yang celaka, yakni kelompok manusia yang berbuat riya dalam salatnya mereka tergolong manusia yang melalaikan salat, serta manusia yang tidak mau memberi bantuan kepada saudaranya meskipun hanya sedikit. Berdasarkan hasil analisa penulis melalui penafsiran para ulama dalam kitabnya, penulis menyimpulkan ada 5 dampak yang akan diperoleh para pendusta agama yakni sebagai berikut:

1. Terancam menjadi orang kafir

Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan, di dalamnya berisi aturan-aturan dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah swt. Dijelaskan dalam surah al-Ma'un hubungan sosial dengan anak yatim adalah melarang untuk mengucilkannya, menghina, merampas hak-haknya. Allah juga menyuruh untuk menganjurkan memberi makan kepada kaum fakir miskin. Sedangkan, hubungannya dengan Allah yakni orang-orang yang lalai terhadap salat yang dikerjakan. Mereka tidak mengerjakan salat karena Allah swt. Orang-orang yang tergolong sebagai pendusta agama, telah melanggar perintah Allah swt. mereka tidak yakin tentang hari pembalasan. Sehingga, resiko menjadi kafir besar apabila tidak segera bertobat menyadari kesalahannya.

⁶⁰ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Terj. Abdul Hayyi Al Kattani Dkk, ,Tafsir Al-Munir*, h. 688-689.

2. Sulit mendapatkan rahmat

Rahmat adalah belas kasih dari Allah swt. kepada makhluknya asal katanya dari رحمة - يرحم - رحم yang bermakna mengasihi, menaruh kasihan.⁶¹ Orang-orang yang tidak mampu mengamalkan perintah dari Allah swt. dan tidak mau membantu sesama saudaranya akan sulit mendapatkan rahmat. Diantara syarat mendapatkan rahmatNya ialah melaksanakan perintah Allah swt. seperti menunaikan salat lima waktu. Sedangkan, dalam surah ini orang-orang lalai terhadap salat yang dikerjakan.

3. Masuk dalam golongan kaum munafik

Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir, orang yang melalaikan salat, berbuat riya', dan enggan memberi bantuan kepada orang lain. Beliau menetapkan mereka sebagai golongan munafik. Salat yang dikerjakannya diniatkan untuk mencari perhatian manusia (riya'), bersifat kikir tidak mau memberikan bantuan pada sesamanya, padahal mereka mempunyai kemampuan dalam memberi.

4. Hubungan sosial terhadap sesama manusia kurang baik

Sebagai seorang manusia, tentunya hubungan antar sesama harus dijaga dengan baik agar menciptakan suasana hidup yang damai dalam sebuah kelompok masyarakat. Orang yang tidak punya jiwa sosial, mereka tidak peka terhadap kebutuhan orang disekitarnya, mereka merasa harta yang dimiliki adalah miliknya seutuhnya, padahal ada hak orang-orang miskin di dalam hartanya. Tidak ada jiwa belas kasih melihat anak-anak yatim, dan mereka berpotensi dijauhi oleh orang-orang karena sifatnya yang tidak baik dalam berhubungan sosial.

5. Merosotnya nilai-nilai moral

Dalam ajaran Islam nilai-nilai moral sangat dijunjung tinggi terutama terkait masalah hubungan dengan sesama manusia. Perilaku menghardik atau menyakiti anak yatim, serta menghalangi memberi makan orang miskin, adalah perilaku yang sangat menciderai nilai-nilai moral, padahal Rasulullah saw diutus

⁶¹ Mahmud Yunus, h. 139.

ke dunia untuk menyempurnakan akhlak/moral. Perilaku ini sangat bertentangan dengan nilai moral ajaran Islam. Sehingga, Allah swt memberikan kategori pada mereka sebagai golongan pendusta agama.

PENUTUP

Pendusta agama yang dijelaskan dalam QS. Al-Mā'ūn menurut penafsiran para ulama dalam kitabnya ialah manusia yang menghina dan menyakiti anak yatim, membenarkan agama bukan hanya diucapkan oleh lisan, namun ia berada dalam hati dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya yang membutuhkan pertolongan dan pemeliharaan. Kecelakaan bagi manusia yang mengerjakan salat tetapi tidak menghadirkan ruhnya, ingin dilihat manusia (riya'), dan enggan memberi pertolongan kepada sesama saudaranya.

Ada dua sifat dalam diri pendusta agama yaitu sifat pertama *يحتقر الضعفاء* merendahkan atau meremehkan kaum lemah, dan *يتكبر عليهم* menyombongkan diri pada kaum lemah. Sifat yang kedua adalah *بماله ييخل* bersikap kikir atas harta materialnya kepada kaum fakir dan orang miskin atau *بيخل بسعيه* kikir dalam bentuk upaya/usahanya mereka tidak mau mengeluarkan tenaga untuk membantu. Kedua sifat ini sangatlah buruk, orang-orang yang mempunyai sifat ini tidak memiliki rasa empati sesama saudaranya yang membutuhkan pertolongan. Padahal dibalik harta mereka, ada hak-hak orang miskin yang sifatnya wajib untuk diberikan. Adapun dampak yang diperoleh bagi orang-orang yang mendustakan agama, diantaranya adalah terancam menjadi orang kafir, akan sulit mendapatkan rahmat, masuk kepada golongan orang-orang munafik, hubungan sosial kurang baik, serta merosotnya nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradātu Fī Ghorībi Al-Qur'ān Terj. Ahmad Zaini Dahlan, ,Kamus Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974)

- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013)
- As-Sulami, Muhammad Ibnu Husain, *Haqaiq Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001)
- As Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul Terj. Muhammad Mifthahul Huda, Asbabun Nuzul*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2020)
- Asyur, Muhammad Tahir Ibnu, *Tafsir Tahrir Wa Tanwir* (Tunis: Dar at-Tunisia, 1984)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001)
- Jumi'iyah Da'wah Islamiyyah, *Tafsir Sepersepuluh Dari Al-Qur'an Al-Karim* (Bogor: Jam'iyah Wafa Islami, 2008)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- , *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2017)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)
- Qaththan, Syaikh Manna Al, *Mabahis Fī 'Ulūmil Qur'ān Terj. Aunur Rafiq El_mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, , Tafsir Fi Zhilalil Qur'an'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Rosalinda, 'Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an', *Hikmah*, 15.2 (2019)
- Salim, Abdul Muin, and Dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lentera Hati, 2021)
- , *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010)
- Zakariya, Abū al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 2017)
- Zuhaili, Wahbah Al, *Tafsir Al-Munir Terj. Abdul Hayyi Al Kattani Dkk, , Tafsir Al_Munir'* (Jakarta: Gema Insani, 2016)